

Ruang Lingkup dan Metode Pendidikan Akhlak (Telaah Hadits-hadits Kitab Akhlaq Lil Banin Juz IV)

Vera Cecilia¹, Rido Saputra²

¹SD Negeri 146 Palembang, Indonesia, ²SD Negeri 9 Sembawa, Indonesia

Corresponding author e-mail: veracecilia041@gmail.com

Article History: Received on 15 August 2022, Revised on 20 December 2022,
Published on 25 January 2023

Abstrak: Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan, bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik yang dianggap lebih signifikan dibandingkan dengan materi itu sendiri. Metode jauh lebih penting dibandingkan dengan materi dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus disampaikan. Metode pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang meliputi (data sekunder dan data primer) adapun untuk data sekunder berupa ruang lingkup dan metode pendidikan akhlak, data yang diperoleh dari kitab *akhlaq lil banin*, jurnal penelitian terdahulu yang terkait dengan hadits-hadits *akhlaq lil banin*. Hasil penelitian menyebutkan metode pendidikan akhlak yang ditinjau dari kitab *Akhlaq Lil Banin* menegaskan adanya dua metode yang dapat digunakan yaitu metode kisah dan keteladanan.

Kata Kunci: Metode, Pendidikan Akhlak, Ruang Lingkup

Abstract: In the educational process, methods have a very significant position in achieving goals, even methods as an art in transferring knowledge or subject matter to students are considered more significant than the material itself. The method is much more important than the material in the selection and use of a method that must be conveyed. The data collection method used by researchers in this research is a qualitative method which includes (secondary data and primary data) while for secondary data in the form of the scope and methods of moral education, data obtained from the book of *akhlaq lil banin*, previous research journals related to hadith-hadith of morality *lil banin*. The research results show that the moral education method reviewed from the book *Akhlaq Lil Banin* confirms that there are two methods that can be used, namely the story method and the example method.

Keywords: Methods, Moral Education, Scope

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang bersifat dinamis atau selalu bergerak dan ditakdirkan sebagai pelaksana dari kehendak Tuhan di dunia. Adanya dinamika

dan perubahan-perubahan tersebut mengakibatkan pergeseran-pergeseran dalam berbagai segi kehidupan. Akan tetapi pergeseran tersebut tidak selamanya mengarah pada hal-hal positif semata, melainkan juga hal negatif dapat saja terjadi. Pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak buruk yang di timbulkan dari pergeseran tersebut adalah salah satunya melalui pendidikan akhlak. Karena pendidikan menjadikan manusia sebagai derajat *insan kamil* yang sempurna secara moral dan akal. (Veitzhal Rafai Zainal dkk... *Managemen Akhlak Menuju Al-Qur'an* (Jakarta: Salemb Diniyah: 2008), 304.) Agama Islam mengajarkan moral (akhlak) yang kedudukannya menempati posisi yang paling utama. Akhlak adalah esensi pokok ajaran agama Islam disamping aqidah dan syari'ah yang mana akhlak tersebut akan mengantarkan manusia kepada hakikat kemanusiaan itu sendiri. Kehadiran akhlak menjadikan corak dan hakikat kemanusiaan yang benar. (Nixon Husain, Volume 4 Nomor 1 (2015).

Akhlak mempunyai urgensi yang sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan umat manusia. Kecerdasan apabila tidak diimbangi dengan adanya akhlak sama saja seperti air dalam wadah yang berlubang. Terlebih jika tidak dipergunakan dengan sebagaimana mestinya, misalnya kecerdasan tersebut mengakibatkan terjadinya sebuah kejahatan. Pemicunya seperti globalisasi, modernisasi, pola hidup yang konsumtif dan kecintaan terhadap kehidupan dunia yang berlebihan akan mengikis nilai-nilai akhlak yang ada dalam diri manusia sebagai makhluk sosial. Islam memandang akhlak bukan sebagai moral yang tergantung pada situasi dan kondisi tertentu yang fleksibel, namun akhlak tergantung pada isi hati dan nurani seseorang. Perilaku-perilaku baik terpuji atau tercela dapat muncul sewaktu-waktu tanpa mengenal situasi dan kondisi, tanpa adanya perintah oleh otak, itulah yang disebut dengan akhlak. Substansi kajian akhlak adalah tentang bagaimana tingkah laku manusia, yang dapat bernilai baik atau sebaliknya. Nilai yang dimaksud dalam kajian ini adalah nilai yang dihasilkan dari perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dalam hal ibadah, atau hubungannya dengan sesama makhluk seperti dalam bidang muamalah ataupun kegiatan sosial lainnya (Marzuki, 2009).

Ajaran agama Islam juga tidak menyamakan akhlak dengan etika. Hal ini karena dalam etika terbatas pada sopan santun kepada sesama manusia lainnya, dan hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah. Akhlak tidak hanya itu, namun pembahasan akhlak jauh lebih luas daripada etika, karena datang dari batin yang terhubung langsung dengan jiwa dan hati seorang hamba insani. Adapun akhlak agama (*diniyah*) mencakup beberapa aspek-aspek diantaranya hubungannya dengan Allah (*hablu min Allah*) dan hubungannya dengan sesama manusia (*hablu minan naas*) termasuk juga semua makhluk hidup dan benda tak hidup (tumbuhan, binatang, benda tak bernyawa lainnya). Rasulullah dalam hadits bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak” (H.R Imam Ahmad)

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad diatas mengisyaratkan bahwa Rasulullah diutus oleh Allah untuk turun kebumi mengemban misi penting, dan misi tersebut tidak lain adalah untuk mengajarkan, memperbaiki, menyempurnakan akhlak umat manusia. Karena kondisi yang terjadi pada saat itu manusia diselubungi oleh hawa nafsunya sehingga dalam keadaan jahiliyah.

Ditegaskan dalam hadits lainnya bahwa akhlak haruslah dijunjung setinggi-tingginya. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا وَلَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجِسًا وَلَا مُتَفَجِّسًا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

“Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah meriwayatkan kepada kami Abu Dawud, ia berkata: Telah memberitakan kepada kami Syu’bah dari A’masy ia berkata: Aku mendengar Abu Wa’il menceritakan dari Masruq dari Abdullah bin Amr ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik orang diantara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya diantaranya kalian.” Nabi SAW bukanlah seseorang yang buruk perangainya. Abu Isa berkata: Ini adalah hadits hasan shahih.” (H.R Tirmidzi).

Inilah yang kemudian menjadi alasan mengapa akhlak menjadi salah satu syarat untuk menyempurnakan keimanan seseorang, sebab keimanan yang sempurna ialah keimanan yang mampu menjadi sumber kebaikan dalam diri seseorang baik dalam hubungannya secara vertikal maupun horizontal. Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang patut dijadikan kiblat karena kepribadian beliau yang amat luhur. Beliau figur umat Islam sebagai pembawa syafa’at hingga hari kiamat. Dengan adanya pendidikan akhlak umat manusia dapat melewati proses pembinaan, pengajaran, dan penanaman ajaran-ajaran yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita yang ingin dicapai oleh agama Islam itu sendiri yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu manusia juga dapat menyempurnakan jiwanya, mendapatkan keridhaan dari Allah SAW, mendapatkan rahmat dan kenikmatan yang dijanjikan bagi orang-orang yang bertaqwa. (Veitzhal Rafai Zainal dkk, *Managemen Akhlak Menuju Al- Qur'an*: 304).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti dapat mengambil rumusan masalah yang terkait sebagai berikut. *Pertama*: Bagaimana ruang lingkup pendidikan akhlak berdasarkan Hadits-hadits Kitab *Akhlaq Lil Banin* Jilid IV? *kedua*: Bagaimana metode pendidikan akhlak berdasarkan hadits-Hadits Kitab *Akhlaq Lil Banin* Jilid IV?. Sedangkan adapun untuk tujuan penelitian ini. *Pertama*: Untuk menjelaskan ruang lingkup pendidikan akhlak berdasarkan Hadits-hadits Kitab *Akhlaq Lil Banin* Jilid IV.

Kedua: Untuk menjelaskan metode pendidikan akhlak berdasarkan hadits-Hadits Kitab *Akhlaq Lil Banin* Jilid IV.

Adapun manfaat penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang dirangkum sebagai data penelitian teoritis dan data penelitian praktis. Manfaat penelitian teoritis terdapat dua (2) poin. *pertama* : Di harapkan dapat menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan dan menambah wawasan terkait ruang lingkup pendidikan akhlak serta metodenya yang terdapat dalam kitab *akhlaq lil banin*. *Kedua* : Dapat menjadi rujukan atau literatur bagi seluruh civitas akademika khususnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam. Sedangkan untuk manfaat penelitian praktis terbagi menjadi dua (2) poin. *Pertama* : Bagi masyarakat, penelitian diharapkan sebagai pengetahuan dasar pendidikan akhlak yang dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua* : Penelitian diharapkan mampu menjadi kajian yang perlu evaluasi bagi moral peserta didik yang ada saat ini apabila direlevansikan dengan kitab *akhlaq lil banin*.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”. Berisi arti “tindakan” (hal, cara, dll). Istilah pendidikan adalah aslinya dari Yunani, adalah “pedagogis” yang berarti seorang anak yang datang dan pergi dari sekolah dengan seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantarkan dan mengumpulkan uang disebut paedagogik . Dalam bahasa Romawi, pendidikan disebut *education*, yang artinya mengambil sesuatu yang ada di dalam. Dalam bahasa Inggris, Pendidikan disebut *hingga Pendidikan*, yang berarti peningkatan spiritual dan pelatihan intelektual.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah “proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk tujuan pertumbuhan manusia melalui proses belajar mengajar. Kata “ta’dib” mengacu pada pemahaman yang lebih tinggi dan mencakup semua unsur pengetahuan (‘ilmi), pengasuhan (ta’lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya dalam perkembangannya kata ta’dib sebagai istilah pendidikan menghilang dari peredaran, sehingga ulama bertemu dengan istilah menjadi tarbiyah atau tarbiyah, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya dari adalah dari adalah dari “Rabba Yurobbi Tarbiyatan” artinya tumbuh dan berkembang. Definisi pendidikan dapat dilihat dari dua sudut, yaitu pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai hasil. Sebagai suatu proses, pendidikan diartikan sebagai kegiatan interaksi manusia dengan lingkungan.

Oleh karena itu, selama ini pendidikan merupakan suatu perubahan yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, yaitu perubahan tingkah laku. Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk memberikan pengajaran, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, melatih akhlak dan jasmani, serta menciptakan perubahan-perubahan positif yang dapat dilakukan di kemudian hari

dengan kebiasaan bertindak, bersikap, berpikir dan berkepribadian luhur menuju terbentuknya pribadi yang berkepribadian luhur. Beberapa ayat Alquran menjelaskan bahwa seorang Muslim wajib mencari ilmu. Berikut isi Al-Qur'an tentang pentingnya menuntut ilmu atau menuntut ilmu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu lah Maha pemurah yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al Alaq: 1-5).

Berdasarkan tafsir ayat di atas, dikatakan bahwa ayat pertama yang turun adalah Sula Al-Alaq ayat 1-5. Merupakan nikmat (rahmat) pertama yang diberikan kepada hambanya dan nikmat pertama yang diberikan Allah SWT kepada hambanya. Sebelum penciptaan manusia dimulai, ia memperingatkan bahwa manusia diciptakan dari gumpalan darah. Dalam kemuliaan-Nya, Allah SWT mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Orang tersebut akan menjadi mulia dengan ilmu yang dimilikinya. Allah SWT memuji nenek moyang manusia, Nabi Adam dari para malaikat. Pengetahuan ini mungkin ada di kepala, lisan, atau di tulisan. Dalam pemikiran lisan dan tulisan surat al-Alaq, ia menyatakan: “Barang siapa yang mengerjakan apa yang diketahuinya, maka Allah akan memberikan ilmu kepadanya dari apa yang belum di ketahui. Isi bagian di atas menjelaskan bahwa manusia selalu diciptakan untuk membaca. Kata-kata dan nasihat lainnya adalah untuk pengetahuan. Pencarian pengetahuan adalah pencarian pendidikan. Pendidikan bukan hanya tentang membaca buku, tetapi juga tentang pengalaman.

Selain itu, makna moralitas secara etimologis dapat diartikan sebagai kepribadian, kepribadian, dan kebiasaan. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari *khuluqun* (خلق). Hal ini didefinisikan oleh Lughot sebagai kepribadian, temperamen, perilaku, atau kebiasaan. Menurut ulama, pengertian akhlak adalah:

Imam Ghazali

Moralitas adalah sifat yang tertanam dalam jiwa di mana tindakan spontan lahir tanpa pemikiran atau penyesalan. Jadi ketika alam menghasilkan perbuatan terpuji dengan penentuan akal atau norma agama, itu disebut moralitas yang baik, tetapi ketika mengarah pada perbuatan jahat, itu disebut moralitas buruk.

Muhyiddin Ibn Arabi

Moralitas adalah keadaan pikiran yang memotivasi orang untuk menahan diri dari berpikir atau membuat keputusan terlebih dahulu. Kondisi tersebut merupakan kebiasaan latihan dan perjuangan dan dapat bersifat kebiasaan atau bawaan.

Abu Bakar Jabil Al Jaziri

Moralitas adalah mereka yang telah mengalami bentuk spiritual yang tertanam yang secara sadar membangkitkan perilaku baik dan jahat, licik dan terpuji.

Beberapa pengertian tentang konsep pendidikan dan konsep moralitas di atas dapat dispekulasikan bahwa konsep moralitas adalah pendidikan yang berkaitan dengan dasar-dasar keutamaan moral, keutamaan tabiat, dan kepribadian yang harus dimiliki. kebiasaan anak sejak kecil hingga menjadi seorang mukarraf yang siap mengarungi lautan kehidupan.

Dengan berdiri di atas dasar iman kepada Tuhan, selalu dididik untuk menjadi kuat, mengingat untuk bersandar pada pertolongan, dan membiarkan identitas yang tertanam menerima semua kebaikan dan kemuliaan. Untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus diartikan sebagai proses kemajuan manusia, pendidikan dan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan dan mewujudkan tujuan tertinggi Islam, kesejahteraan dunia dan kesempurnaan jiwa masyarakat masa depan kebahagiaan mendapatkan keselamatan, keanggunan, dan kesenangan yang dijanjikan oleh Allah SWT. Untuk orang-orang yang baik dan saleh.

Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Karena Islam adalah agama yang sempurna, semua ajaran dalam Islam memiliki pembenaran serta pendidikan moral. Karena akhlak adalah sistem akhlak yang berdasarkan ajaran Islam, maka dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan standar perbuatan baik dan buruk. Al-Qur'an sebagai landasan moral menjelaskan kebaikan Nabi Muhammad sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Kemudian, dalam firman Allah SWT, sebagai contoh seluruh umat manusia, sebagai seorang Muslim sebagai pengikut Nabi Muhammad:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Berdasarkan bagian di atas, dijelaskan bahwa ada contoh yang baik. Yaitu Nabi SAW yang diberkahi dengan akhlak yang mulia dan mulia. Juga:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an berkaitan dengan aspek kodrat dan wahyu (agama) manusia, serta kehendak dan tekad manusia. Pendidikan moral dapat dikembangkan dengan berbagai cara:

1. Pendidikan agama diperlukan untuk menumbuhkan dorongan-dorongan batin yang muncul dari keimanan dan ketaqwaan.
2. Meningkatnya pengetahuan moral melalui ilmu, amalan dan latihan untuk membedakan yang baik dan yang jahat
3. Meningkatnya pembentukan kemauan. Ini memberi orang lebih banyak kebebasan untuk memilih dan melakukan hal-hal baik. Selain itu, akan mempengaruhi pikiran dan emosi.
4. Berlatih berbuat baik dan mendorong mereka untuk berbuat baik bersama-sama tanpa memaksa orang lain.
5. Dengan membiasakan perbuatan baik dan mengulangi perbuatan baik, perbuatan baik menjadi perintah moral dan tindakan moral yang terpuji, dan kebiasaan mendalam manusia tumbuh dan berkembang secara alami.

Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak

Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak menekankan pada pendidikan mental agar tidak mengalami penyimpangan. Sudarsono, menurut Ibnu Maskawi, menyampaikan pendapatnya bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan menurut ajaran Islam yaitu taat beribadah dan berkeinginan hidup dalam masyarakat yang baik.

Pendidikan Akhlak sebagai dalam cabang Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa kegunaan dan manfaat, antara lain:

Kemajuan Rohani

Di bidang pendidikan akhlak, orang yang memiliki ilmu lebih penting dari pada orang yang tidak mengetahuinya. Karena mereka dapat membawa orang ke tingkat dari kemuliaan moral sehingga mereka dapat memahami perbuatan mana yang baik

dan mana yang baik. Anda selalu dapat menghidupi diri sendiri dalam garis akhlak mulia dan menjauhi segala bentuk perilaku tercela yang membangkitkan murka Allah.

Moralitas Pencari Kebajikan

Akhlak dapat membentuk kehidupan dengan mempengaruhi dan memotivasi orang dan melakukan kebaikan yang bermanfaat bagi orang lain. Orang dituntut untuk menjadi baik ketika mereka memiliki moral yang baik.

Kebutuhan Pokok Keluarga

Moralitas merupakan faktor mutlak dalam keluarga yang sejahtera. Keluarga yang tidak membangun di atas pilar moralitas yang baik tidak bahagia bahkan jika kekayaan materi mereka besar. Keluarga, di sisi lain, mungkin kekurangan ekonomi, tetapi perkembangan moral dapat membuat mereka bahagia. Segala tantangan dan badai dalam negeri yang sewaktu-waktu dapat melanda dapat diatasi dengan formula moral.

Kerukunan Antar Tetangga

Untuk meningkatkan kerukunan antar tetangga, diperlukan hubungan yang baik dengan mematuhi Kode Etik Tetangga memiliki berbagai aturan dan etika sosial dalam pendidikan moral, termasuk etika hidup berdampingan dengan tetangga.

Peran akhlak dalam pembinaan generasi muda

Mempelajari akhlak adalah sarana untuk membentuk manusia yang sempurna (membentuk manusia yang sehat, berfungsi secara optimal, dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan dan makhluk lain. Membangun potensi spiritual sehingga Anda bisa). Dengan ajaran dunia dan akhlak masa depan (akhirat).

Menurut salah seorang Ulama Ali Abdul Halim Mahmood, tujuan pendidikan akhlak antara lain:

1. Menyiapkan insan beriman dan sholeh yang menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Serta yang melaksanakan perintah Allah atau larangan Allah.
2. Menyiapkan seorang mukmin yang selalu melakukan amal saleh.
3. Penyiapan orang-orang sholeh dan shaleh yang cenderung berinteraksi baik dengan non muslim sekalipun
4. Persiapan orang-orang sholeh dan taqwa yang dapat mengajak orang lain ke jalan Allah SWT.

5. Mempersiapkan orang-orang yang beriman dan bertaqwa yang dapat mendukung sesama persaudaraan Islam dan bangga menjadi bagian dari keluarga Islam.
6. Mempersiapkan orang-orang beriman dan bertaqwa yang bangga akan kesetiaannya kepada Islam dan berusaha sebaik mungkin untuk mengibarkan bendera Islam di muka bumi.

Perintah Allah untuk kebaikan dan melarang dari melakukan kejahatan (*akhlakul madzmumah*). Orang yang saleh berarti orang yang berakhlak mulia karena menjalankan semua perintah agama dan menghapus semua larangan agama. Orang saleh yang beribadah dengan ikhlas akan menularkan kesucian dan memiliki akhlak yang baik dan mulia. Oleh karena itu, ibadah sebagai latihan spiritual juga merupakan latihan dalam sikap dan koreksi moral.

Segala bentuk ibadah (sholat, puasa, zakat, haji) yang termasuk dalam rukun Islam adalah kebiasaan akhlak yang pada awalnya dilatarbelakangi oleh rasa takut akan azab dari Allah yang nantinya akan diterima atas dosa-dosa yang dilakukan namun cepat atau lambat rasa takut itu akan hilang dan cinta Tuhan lahir di hatinya. Semakin dia beribadah, semakin suci hatinya, semakin mulia akhlaknya dan semakin dekat dia dengan Tuhan dan semakin besar cintanya kepada-Nya karena dia menjauh dari berbuat jahat dan berbuat baik. Dengan demikian, tujuan akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kemudian untuk penulis sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Manfaat pendidikan akhlak dapat dilihat dalam QS. Al-Fajr: 27-30

(٣٠) يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّاتِي

“Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba Ku. Masuklah kedalam surga-Ku”

Allah SWT memberikan pahala bagi mereka yang memiliki iman yang sempurna. Seseorang dengan iman yang sempurna juga harus memiliki karakter yang sempurna. Seseorang yang berkarakter tinggi dapat mengalami kebahagiaan dalam hidup. Ia merasa berguna dan berharga serta dapat menggunakan potensinya untuk membuat dirinya bahagia bagi orang lain.

B. Metode Penelitian

Adapun metode pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah : (1) metode kualitatif yang meliputi (data sekunder dan data primer) adapun untuk data sekunder berupa ruang lingkup dan metode pendidikan akhlak, data yang diperoleh dari kitab *akhlaq lil banin*, jurnal penelitian terdahulu yang terkait

dengan hadits-hadits *akhlaq lil banin*. Dan adapun untuk data primer meliputi jumlah populasi sampel dan penerapan metode pendidikan akhlak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Metode Pendidikan Akhlak

Adapun metode pendidikan akhlak termasuk kedalam salah satu indikator pada proses pembelajaran. Pada aspek aplikatif berguna untuk membentuk perilaku karena pembelajaran tidak hanya cukup dengan kognitif semata. Proses pembentukan akhlak pada siswa terdapat beberapa metode yang digunakan diantaranya metode pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, dan metode taqrib.

Tujuan dan manfaat pendidikan akhlak tersebut di atas sebenarnya sangat mulia, tetapi dalam pembentukan akhlak yang baik melalui pemahaman pengetahuan, sikap dan keterampilan. Metode diperlukan untuk menjalankan pendidikan moral dan metode cocok. Untuk mencapai tujuan pendidikan moral yang diinginkan. Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menyenangkan dalam mendidik dan mendidik para sahabatnya, Nabi Muhammad SAW menggunakan berbagai cara. Hal ini dilakukan untuk menghindari kebosanan dan kebosanan.

Menurut Ahmad Izzan dan Sayehudin, beberapa metode pengajaran yang digunakan oleh Nabi adalah:

Metode dialog (*hiwar*)

Metode dialog atau hiwar berasal dari bahasa arab hawaroyuhawiru mahawaroh yang berarti berdebat, bertanya, berdebat atau bercakap-cakap. Menurut AnNahlawi, dialog atau hiwar adalah percakapan bergantian antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab tentang suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Metode dialog yang dilakukan Rasulullah SAW, seperti tanya jawab antara Rasulullah SAW dan Jibril ketika Jibril menguji Rasul tentang Iman, Islam dan Ihsan.

Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penjelasan secara lisan oleh guru, dalam prakteknya guru dapat menggunakan alat peraga untuk memperjelas penjelasan yang disampaikan kepada siswa. Menurut Roestia N.K. metode ini digunakan untuk menyampaikan informasi, informasi, deskripsi topik atau masalah secara lisan. Metode ini merupakan metode yang paling tradisional dan terpanjang dalam sejarah pendidikan. Karena ini adalah metode yang digunakan oleh Nabi dalam

pengembangan dan dakwah Islam. Misalnya, Rasul Allah menggunakannya ketika mengeluarkan wahyu dan memerintahkannya untuk diberitakan di depan umum.

Metode Diskusi

Diskusi didefinisikan sebagai pertemuan ilmiah untuk pertukaran ide tentang suatu masalah, pembelajaran atau metode pengajaran, di mana terjadi pertukaran ide antara siswa dan guru, siswa dan siswa sebagai peserta diskusi. Menurut Armai Arif, metode diskusi memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan diskusi ilmiah dengan siswa untuk mengumpulkan pendapat dan mengembangkan alternatif pemecahan masalah, atau untuk menarik kesimpulan. Metode musyawarah sering digunakan oleh Nabi dan para sahabatnya untuk mencari solusi dan mencapai mufakat, terutama dalam menyelesaikan berbagai masalah. Misalnya, dalam Perang Badar, umat Islam menangkap 70 orang yang diikat dengan tali. Rasulullah membagikan mereka sebagai tawanan kepada para sahabatnya, dan masih memberi mereka wasiat untuk tetap berlaku baik saat tiba di Madina.

Rasulullah membahas tindakan apa yang harus diambil terhadap tawanan antara dan Abu Bakar menawarkan mereka kesempatan untuk menebus dosa-dosa mereka dan menjadi sumber kekuatan Islam. Umar bersikeras bahwa membunuh mereka. Namun akhirnya Rasulullah setuju dengan Abu Bakar.

Metode Keteladanan

Al-uswah mengandung arti ditiru, sedangkan hasanah mengandung arti kebaikan. Uswah hasanah dapat diartikan sebagai contoh yang baik, sebuah pola. Metode keteladanan adalah menunjukkan perbuatan terpuji kepada peserta didik, dengan harapan mereka akan mengikuti perbuatan terpuji tersebut. Teladan pendidik kepada peserta didik adalah menunjukkan akhlak yang sederhana, karena pendidik adalah citra terbaik di mata anak, yang perilaku santunnya diketahui atau tidak akan ditiru oleh anak. Pendidikan dengan keteladanan sangat berpengaruh dan telah terbukti efektif dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan sosial peserta didik. Contoh khas Rasulullah adalah di akhir shalat jamaah, beliau selalu bertanya kepada jamaah yang tidak hadir, kemudian jika sakit beliau mengajak para sahabatnya untuk menonton sementara membawakan uang kepadanya. membantu orang-orang sakit. Dalam perjalanan banyak orang-orang perhatian perbuatan Nabi orang baik ini, begitu banyak orang yang tertarik pada ajaran Islam dan langsung menerima ajaran Islam.

Metode Kisah

Kata kisah berasal dari bahasa Arab *al-qashshu* yang bentuk jamaknya *qishash*, yang berarti menceritakan, dan menelusuri jejak. Metode kisah adalah metode dengan

menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar dapat dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam yang lebih nyata. Metode ini sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui kisah diharapkan peserta didik memiliki akhlak sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah. Metode ini juga dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta lebih menarik perhatian (konsentrasi). Misalnya Rasulullah pernah berkisah kepada para sahabat tentang bayi yang bisa berbicara, tiga orang yang terjebak dalam gua, kisah *ashab al-uhdud*, dan lainnya dengan tujuan agar dapat mengambil *ibrah* dari kisah-kisah tersebut.

Metode Reward and Punishment

Pemberian hadiah atau reward dapat dipahami sebagai penguatan (enhancement) bagi perilaku peserta atau siswa. Penguatan adalah penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku. Penghargaan atau reward adalah suatu bentuk dari penghargaan atau yang diberikan, adalah perasaan menyenangkan yang tercipta dalam keinginan siswa untuk berbuat baik dan lebih baik di masa depan. Pemberian hadiah dapat memberikan pengaruh yang besar pada jiwa seorang siswa untuk mengarah pada tindakan yang positif dan progresif. Dalam bahasa Arab, pemberian disebut *targhib*, yaitu motivasi untuk mencapai suatu tujuan, keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan yang memuaskan, motivasi dipandang sebagai imbalan atau imbalan menimbulkan perasaan senang, senang dan puas. Cara ini sering digunakan Rasulullah bersama para sahabatnya, misalnya beliau menyatakan kepada Abu Hurairah bahwa orang yang paling bahagia dalam shalatnya di hari kiamat adalah orang yang mengucapkan *lailaha illa Allah* dari lubuk hati yang paling dalam.

Sedangkan hukuman (punishment) dalam konteks Islam termasuk suatu alat untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan syariat Islam, melaksanakan perintah Allah, dan meninggalkan larangan-Nya. Rasulullah memberikan contoh hukuman dengan membolehkan orang tua dan pendidik memukul anak-anak yang berbuat kesalahan, apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan shalat. Hukuman hendaknya memperhatikan prinsip pendidikan yang bertujuan agar anak jera dan beralih kepada tindakan yang baik dan mulia, serta tidak dendam kepada orang tua atau guru.

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

1. Jangan menghukum ketika marah. Karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
2. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.

3. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina dan mencaci maki di depan umum.
4. Jangan menyakiti secara fisik .
5. Bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik.

Metode Pembiasaan

Kata pembiasaan berasal dari kata biasa. Biasa dapat dipahami sebagai apa yang sering dilihat, sebelum dan sesudah, merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Kata kebiasaan berarti proses menjadikan sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Metode ini dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam proses belajar siswa. Melalui proses berkenalan, diharapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari dapat membiasakan diri dengan perilaku yang baik dan luhur. Rasulullah mencontohkan kebiasaan shalat lima waktu, yaitu jika seorang anak berusia tujuh tahun, dia harus diperintahkan untuk melakukan salat lima waktu, dan jika dia berusia sepuluh tahun, pukul jika tidak memenuhi. doa-doa.

Metode Pengulangan

Metode pengulangan dalam proses pembelajaran termasuk ke dalam teori psikologi daya. Menurut teori ini bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan sempurna. Dalam kesehariannya Rasulullah sering mengulangi perkataannya sebanyak tiga kali. Hal ini untuk memperkuat bobot materi dan ingatan orang yang diajak bicara. Misalnya Rasulullah pernah menegur dan meminta seorang laki-laki untuk mengulangi shalatnya yang masih salah, kemudian Rasulullah baru memberi tau tata cara shalat yang benar. Contoh lain Rasulullah pernah memerintahkan seorang laki-laki untuk mengulangi wudhunya yang belum sempurna.

Metode Perumpamaan

Perumpamaan adalah bahasa metafora yang menggunakan istilah perbandingan seperti suka, suka, suka, dan suka menyamakan satu dengan yang lain. Metode perumpamaan digunakan oleh Rasulullah sebagai salah satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman pendamping agar materi tercerna dengan baik. Perumpamaan membantu membawa abstraksi lebih dekat ke konkret, tetapi masih belum pasti tentang apa yang jelas. Misalnya, Rasulullah memberikan

perumpamaan tentang mukmin palsu dalam kecurigaan mereka, seperti kambing yang bingung di antara kambing lainnya, ia berjalan bolak-balik di sana-sini.

Setiap apa yang disampaikan oleh Rasulullah maka yang menjadi panutannya adalah sosok Rasulullah sendiri yang patut diteladani, perkataan, tindakan, dan segala gerak-geriknya selalu menjadi sumber inspirasi keilmuan, karena merupakan simbol integritas manusia yang perlu diteladani dan dijadikan teladan. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Adapun menurut Najb Khalid Al-Amar, metode pendidikan Islam yang dilakukan Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan Madinah adalah:

1. Teguran langsung, misalnya dalam hadits Rasulullah; Umar bin Salman r.a. berkata, *"Dahulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah SAW, ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, „Hai ghulam, bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu“."*
2. Sindiran, Rasulullah bersabda, *"Apa keinginan kaum yang mengatakan begitu? Sesungguhnya aku shalat dan tidur, aku berpuasa dan berbuka, dan aku pun menikahi wanita. Maka, barang siapa yang tidak senang dengan sunahku berarti dia bukan golonganku"*.
3. Pemutusan dari jama'ah, pernah Ka'ab bin Malik tidak ikut beserta Rasulullah SAW dalam perang Tabuk. Dia berkata, *"Nabi melarang sahabat lainnya berbicara dengan aku. Disebutkan, pemutusan hubungan itu berlangsung selama lima puluh malam."* (HR. Bukhari)
4. Pemukulan, dari Umar bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya disebutkan Rasulullah SAW bersabda, *"Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat dari usia tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau enggan mengerjakannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkan mereka dari tempat tidur."* (HR. Abu Daud dan Hakim)
5. Perbandingan kisah orang-orang terdahulu
6. Menggunakan kata isyarat, misalnya merapatkan dua jarinya sebagai isyarat perlunya menggalang persatuan;
7. Keteladanan.

Metode Rasulullah SAW dalam mendidik anak dapat dilihat dari arti hadis berikut ini, Anas RA berkata, *"Rasulullah SAW adalah orang yang paling baik akhlaknya. Aku punya saudara yang dipanggil Abu Umair, dia anak yang sudah dipisahkan dari susuan. Jika datang, beliau berkata "Wahai Abu Umair apa yang dilakukan*

nughair (burung kecil)”. Kadang-kadang beliau bermain dengan dia. Jika tiba saat salat sementara beliau berada di rumah kami, beliau meminta permadani yang ada di bawahnya, lalu permadani itu beliau sapu dan ditiup-tiup. Kemudian beliau berdiri dan diikuti oleh kami di belakangnya”. (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidi, dan Abu Daud).

Nilai-nilai yang dapat diambil dari metode Rasulullah SAW dalam mengajar anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Meluangkan waktu untuk bermain dengan anak-anak;
2. mempraktekkan amal untuk berbuat bersih secara iman dan berperilaku nyata;
3. Shalat Rasulullah di dalam rumah menanamkan teladan urusan ibadah;
4. Kalimat yang diucapkan oleh Rasulullah SAW, “Wahai Abu Umair, apa yang dikerjakan Nughair?” punya beberapa faedah di antaranya: kata-kata akhirnya cocok dengan jiwa, mudah dihafal, dan mudah diucapkan.
5. Turunnya Rasulullah ke atas intelek anak bisa membuahkan rasa optimis;
6. Memakai cara dengan panggilan, teori ini dapat memberikan kesan kepada keluarga bahwa anaknya sudah dewasa.

Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari metode Rasulullah dalam mengajar anak usia puber di atas sebagai berikut:

1. Mengajak anak usia puber untuk mendiskusikan inti permasalahan sehingga pikirannya tidak terpecah;
2. Rasulullah SAW menguasai aspek psikis anak usia puber;
3. Rasulullah SAW membuka dialog dengan anak usia puber;
4. Rasulullah SAW memberikan pertanyaan yang jumlahnya banyak dan banyaknya pertanyaan menambah dalil dan alasan;
5. Diskusi dilakukan dengan sistem tanya jawab;
6. Memusatkan dan mengkonsentrasikan pikiran anak usia puber pada pertanyaan yang dilontarkan;
7. Menumbuhkan interaksi esensial antara pendidik dan anak usia puber;
8. Jawaban dari anak usia puber bisa dikategorikan sebagai dalil ilmiah atas dirinya.

Metode yang digunakan Rasulullah dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat masih sangat relevan dipergunakan dalam konteks pendidikan dewasa ini. Sepanjang pendidik mampu menyesuaikan metode yang digunakan sesuai dengan materi ajar, tujuan, perbedaan individu, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, dan kelebihan serta kelemahan metode pengajaran.

Misalnya penggunaan metode ceramah. Metode ini merupakan metode yang paling tradisional dan paling sering digunakan dalam pembelajaran. Metode ini memiliki kelebihan: (1) dapat menampung kelas besar dan setiap siswa memiliki kesempatan

yang sama untuk mendengarkan; (2) konsep yang disajikan secara hirarki akan memberikan fasilitas belajar kepada siswa; (3) guru dapat memberikan tekanan terhadap hal-hal yang penting; (4) kekurangan atau tidak adanya buku pelajaran dan alat bantu pelajaran tidak menghambat terlaksananya pelajaran. Adapun kekurangannya: (1) pelajaran berjalan membosankan dan siswa menjadi pasif; (2) kepadatan konsep-konsep menjadikan siswa tidak mampu menguasai bahan ajar; (3) pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini lebih cepat terlupakan; (4) ceramah menyebabkan belajar siswa menjadi belajar menghafal yang tidak mengakibatkan timbulnya pengertian.

Contoh lain adalah metode diskusi. Metode ini sesuai untuk menumbuhkan keaktifan dan kemampuan siswa dalam berpendapat dan mempertahankan pendapatnya. Dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan kekurangan dan kelebihan metode ini. Kelebihannya antara lain: (1) belajar bermusyawarah; (2) suasana kelas lebih hidup; (3) siswa menguji pengetahuan masing-masing; (4) meninggikan prestasi kepribadian siswa; (5) mengembangkan cara berpikir dan bersikap ilmiah; (6) membantu siswa dalam mengambil kesimpulan akhir.

Adapun kekurangannya: (1) pendapat dan pertanyaan menyimpang dari pokok persoalan; (2) menghendaki adanya pembuktian logis; (3) adanya siswa yang memonopoli pembicaraan; (4) membutuhkan waktu yang panjang; (5) kesulitan dalam menyimpulkan.

Kemudian metode yang mendominasi dan berperan penting dalam setiap jejak langkah Rasulullah adalah metode keteladanan (*al-uswah hasanah*). Islam telah mengajarkan melalui Nabi Muhammad SAW dengan cara meletakkan dalam pribadi Rasulullah suatu bentuk yang sempurna bagi metode yang Islami agar jadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalisme keagungannya. Sayyidah Aisyah r.a. pernah ditanya perihal akhlak Rasulullah SAW beliau berkata akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an. Hal ini menyiratkan bahwa memberikan sesuatu yang baik dalam pandangan Islam adalah merupakan metode paling baik dalam memberikan pendidikan kepada anak didik, yaitu metode keteladanan.

Dalam konteks pendidikan modern, maka seorang pendidik hendaknya mampu menjadi *al-uswah hasanah* bagi para peserta didiknya. Segala perilaku pendidik merupakan representasi apa yang diucapkannya, ada keselarasan antara apa yang diucapkan di ruang-ruang kelas dengan kepribadian dan tingkah lakunya sehari-hari. Pendidik mampu menunjukkan kepribadian yang berakhlak dan berkarakter, sehingga menjadi *modelling* bagi peserta didiknya. Karakter peserta didik adalah melaksanakan dan mengikuti apa yang dilihat dan dialaminya, terutama yang didengar, dilihat, dan dialaminya beserta pendidiknya di sekolah.

Rasulullah SAW merupakan profil manusia yang memiliki kepribadian yang pantas untuk dijadikan teladan dalam penerapan metode belajar yang memadai.

Rasulullah mampu menciptakan generasi dan lingkungan yang bernuansa penuh keilmuan, akhlak yang mulia, dan berkarakter Islami. Sehingga tercipta tujuan pendidikan yang dapat berpengaruh positif pada lingkungan sekitar. Metode pembelajaran yang dipakai Rasulullah senantiasa relevan dengan kemajuan dan perkembangan zaman. baik tidaknya suatu metode, tepat tidaknya suatu metode sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai, dalam hal ini penerapan suatu metode pengajaran harus memiliki, yaitu: relevansi dengan tujuan, relevansi dengan bahan, relevansi dengan kemampuan guru, relevansi dengan keadaan peserta didik dan relevansi dengan situasi pengajaran. Kalau kita contohkan antara metode yang digunakan pada sekolah TK, SMP, MTs. SMA, SMA semuanya berbeda, begitupun penerapan metode di pondok pesantren. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan, kajian dan pertimbangan yang betul-betul mendalam dalam menerapkan sebuah metode. Dan disinilah yang paling menjadi kunci dalam penerapan suatu metode adalah guru sebagai pendidik. Oleh karenanya, seorang guru harus memiliki kompetensi, memahami dan mempunyai kepekaan dalam membaca situasi, baik situasi lingkungan yang mengitarinya serta sampai kepekaan kepada tingkat kondisi peserta didik yang ada.

Metode Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Al-Ahklak Lil Banin

Metode pendidikan berarti teknik atau cara yang digunakan seorang pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat digunakan ada beberapa yang efektif ada beberapa yang tidak efektif, hal ini karena tergantung pada tujuan materi pembelajaran apa yang ingin dicapai. Diantara metode pembelajaran bisa dilakukan dengan cara dialog, ceramah, diskusi, keteladanan, kisah-kisah, reward and punishment, pembiasaan, pengulangan materi atau juga bisa dengan perumpamaan. Namun dalam kitab al-akhlak lil banin hanya ditemukan dua metode pembelajaran diantara metode-metode diatas. Adalah metode kisah dan metode keteladanan. Metode kisah dilakukan dengan cara menceritakan kisah/cerita dan menghubungkan cerita tersebut pada cerita masa lampau dengan tujuan agar mudah dimengerti oleh peserta didik. Hal ini di sebabkan kisah pada zaman dahulu merupakan yang telah terjadi, sehingga dari kisah tersebut kita dapat memetik hikmah yang terkandung di dalamnya. Biasanya hikmah-hikmah akan mengarahkan pada perbuatan baik yang harusnya dicontoh oleh peserta didik. Sedangkan metode keteladanan dilakukan dengan memberikan sebuah tokoh atau publik figure atau sosok yang di kagumi dengan tujuan dapat meniru sifat-sifat baik yang ada pada diri tokoh tersebut. misalnya saja Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang baik, maka dari sosok Nabi Muhammad dapat ditemukan sifat-sifat baik yang dapat diceritakan kepada peserta didik

supaya peserta didik juga dapat mencotoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode kisah yang diangkat dalam kitab al-akhlak lil banin adalah kisah Nabi Muhammad dengan sifat malunya. Dikatakan dalam kitabnya bahwa beliau adalah orang yang sangat pemalu, baik kepada Allah dan sesamanya. Beliau tidak pernah menatap atau memandang pada wajah seseorang, dan beliau juga tidak pernah berbicara kepada orang lain dengan perkataan yang buruk meskipun beliau tidak menyukainya. Begitupula dengan sifat-sifat lainnya seperti sifat kesabaran, kegelisahan, syukur nikmat atau kufur nikmat, sifat marah dan menahan diri, sifat kikir dan murah hati, sifat riya' atau ikhlas, dan sifat menggunjing. Semua sifat tersebut disajikan dalam metode kisah dan metode keteladanan dengan para Nabi dan kaumnya yang menjadi kajian. Kecuali sifat sifat iffah dan qanaah yang tidak diceritakan dalam kitab al-ahklaq lil banin ialah sifat iffah dan qanaah, baik metode kisah atau metode keteladanan. Contoh metode kisah yang digunakan untuk menceritakan sifat kejujuran yang diceritakan Rasulullah sebagaimana disebutkan dalam kitab al-akhlak lil banin bahwa ada seseorang laki-laki yang berasal dari Bani Israil yang minta pinjaman 1000 dinar kepada seorang yang juga berasal dari bani Israil. Atau kisah pada zaman Nabi Ayyub dan Nabi Nuh, dimana mereka mendapatkan cobaan yang berat dari Allah namun mereka tetap bersabar dan taat perintah Allah SWT.

D. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya pada pembahasan sebelumnya secara jelas dan terarah, maka pada bab ini. Penulis akan sajikan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, Metode pendidikan akhlak yang ditinjau dari kitab *Akhlaq Lil Banin* menegaskan adanya dua metode yang dapat digunakan yaitu metode kisah dan keteladanan. Metode kisah sendiri memiliki definisi sesuai dengan namanya, dengan demikian metode ini dilakukan dengan cara bercerita. Cerita yang dikisahkan berfariatif asalkan dapat menghubungkan materi pembelajaran berdasarkan pengalaman masa lalu, dan yang lebih penting para siswa dapat memahami kisah/isi materi dengan mudah dan menyenangkan. Sedangkan metode kedua, keteladanan ditunjukkan kepada peserta didik supaya mencotoh hal-hal yang baik pada diri orang lain (panutan) dan mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keteladanan dari tokoh yang baik tersebut.

Daftar Pustaka

Abu Ahmadi & Noor Salimi. (2008). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ahmad Muchlasin. (2017). "Pendidikan Akhlaq Terhadap Anak Telaah Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syaikh Umar Baraja", (Skripsi, Fakultas Agama Islam, IAIN Salatiga.
- Ali Abdul Halim Mahmud. (2004). *Tarbiyah al-Khuluqiyah. Akhlak Mulia*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gemma Insani.
- Azka Nuhla. (2016). "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Akhlaq Lil Banin Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja" (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo, Semarang.
- Deden. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Mufassir Al-Qur'an, Terjemah, Tafsir*. Bandung: Penerbit Al-Qur'an Hilal.
- <http://mujihrx.blogspot.com/2010/11/ilmu-akhlak-tingkah-laku-budi-pekerti.html>
- Hermawati Rosyidi. (2019). "Pendidikan Akhlak dalam Kitan al-Akhlaq Lil Banin Jilid I", (Skripsi, Fakultas Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Wahana Press.
- Moh. Mansur. (1997). *Akidah Akhlak II*. Jakarta: Dirjen Binbaga.
- Muhammad Alim. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nixon Husain. (2015). "Hadits-hadits Nabi SAW tentang Pembinaan Akhlak", *Jurnal Hadits Pembinaan Akhak*, Volume 4 Nomor 1: 16
- N Elvina, (2021). "Pengertian Akhlak, Moral dan Etika".
- Noeng Muhajir. (1993). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rake Serasin.
- QS. Al-Ahqaf: 15
- QS. An-Nisa': 80
- Samsul Munir Amin. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Umar Bin Ahmad Braja. (2017). *Akhlaq lil banin jilid 1* (Surabaya:Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah.
- Veitzhal Rafai Zainal (2008). *Managemen Akhlak Menuju AlQur'an*. Jakarta: Salemb Diniyah.
- Yatimin Abdullah. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.